

Ebook

Kisah Master Ju Xing



Kisah Master Ju King

Dikutip Dari :

具行禪人修行略傳

Dipersembahkan Dengan Setulusnya Oleh :

Sukacita Melafal Amitufo

www.smamitufo.blogspot.com

Untuk kalangan sendiri, disebarluaskan secara gratis,
dilarang memperjualbelikan.

Daftar Isi

Hal

Kisah Bhiksu Ju Xing	
Bagian 1.....	4
Bagian 2.....	6
Bagian 3.....	10
Bagian 4.....	14
Bagian 5.....	18
Bagian 6.....	24
Bagian 7.....	28
Bagian 8.....	31
Bagian 9.....	35
Bagian 10.....	39

Kisah Bhiksu Ju Xing

Bagian 1

Saya meninggalkan keduniawian di pertengahan jalan, buta aksara, namun hanya dengan melafal sepatah Amitufo!

(Kisah pelatihan diri murid Master Xu Yun yang bernama Ju Xing)

Pada tahun 1907, ada seorang pemuda desa dengan pakaian yang lusuh, datang ke Vihara Zhu Sheng di Gunung Ji Zu, minta bertemu dengan Master Xu Yun. Ketua vihara yaitu Bhiksu Zhu Sheng bertanya : “Siapakah anda? Mengapa anda ingin bertemu dengan Master Xu Yun?”

Pemuda itu menjawab : “Saya berusia 20 tahun, penduduk Yunnan, sejak kecil telah yatim piatu, sendirian tiada tempat untuk berlindung. Kini di desa tempat tinggalku sedang dilanda kelaparan, tidak ada orang yang sudi memberiku pekerjaan, keluargaku begitu miskin dan memiliki dua anak, saya tidak mampu lagi menghidupi keluargaku. Saya mendengar kabar bahwa Master Xu Yun sedang mengadakan perbaikan Vihara Zhu Sheng, memerlukan tukang bangunan, kini saya tidak memiliki jalan lain lagi, hanya bisa memohon Master Xu Yun agar sudi menerima diriku untuk bekerja di sini, agar dapat menghidupi keluargaku”.

Ketua Vihara Bhiksu Zhu Sheng menjawab : “Jika anda tidak keberatan dengan gaji yang kecil, maka silahkan bekerja di vihara ini! Master Xu Yun amat bermaitri karuna, masalah kecil ini, anda tidak perlu sampai harus menemui beliau, beliau tidak mungkin menolaknya”.



“Terimakasih guru!”, selesai berkata, pemuda itu berlutut di hadapan Bhiksu Zhu Sheng.

“Siapa namamu?”

“Saya biasa dipanggil A Bian!”

“Bagus! A Bian, kamu tinggallah di gudang kayu bakar!”

Kisah Bhiksu Ju Xing

Bagian 2

A Bian tinggal di gudang kayu bakar. Dia amat rajin, setiap hari sebelum mentari terbit, tanpa perlu diperintah, dia menanami sayur, menyiram air dan memberi pupuk. Karena dia berasal dari desa petani, maka semua pekerjaan ini dapat dilakukannya dengan baik, kemudian mengangkat pasir dan batu membantu pekerjaan perbaikan vihara, dari pagi hingga malam, tidak pernah beristirahat, juga tidak pernah bicara, orang lain bicara padanya, dia seolah-olah tidak mendengarnya.

“Si tuli!”, demikianlah sebutan orang lain pada dirinya, tidak memanggil nama aslinya, namun A Bian tidak melawan atau berdebat dengan mereka.

Setelah sebulan lebih A Bian bekerja di vihara, suatu hari istrinya membawa kedua orang anak-anaknya datang mencarinya, bahkan adik istrinya, mertua perempuannya hingga 7-8 orang sanak keluarganya tinggal bersempitan di gudang kayu bakar, menanti dihidupi A Bian.

Bhiksu Sheng Kong yang mengetahui hal ini segera berkata :
“A Bian, saya hanya menyetujui diri kamu untuk bekerja di sini, mengapa kamu malah membawa istri, anak-anakmu dan sanak keluargamu datang tinggal di vihara? Ini adalah vihara, tidak boleh membawa serta keluarga untuk tinggal di sini!”



A Bian menjawab : “ Saya juga tidak menginginkan kedatangan mereka, namun tuan tanah telah mengambil kembali sewaan tanahnya dan kemudian mengusir mereka keluar, mereka tidak memiliki tempat lagi untuk bernaung”.

Bhiksu Sheng Kong berkata lagi : “Jadi ini bagaimana? Mana ada vihara yang memperbolehkan perempuan, wanita dan sanak keluarga ikut tinggal bersama?”

Ketika mereka sedang berbicara, tiba-tiba muncul Master Xu Yun di depan gudang kayu bakar :

“Bhiksu Sheng Kong! Mereka sekeluarga tidak memiliki tempat tinggal, susah dan miskin, biarkanlah mereka tinggal di sini!”

Bhiksu Sheng Kong cepat-cepat berkata : “Tapi guru! Di sini adalah vihara, mana boleh menerima perempuan dan wanita?”

Master Xu Yun berkata : “Menerima pengungsi adalah pengecualian, ini kondisi yang berbeda! Kamu minta mereka tinggal di gubuk di gunung belakang vihara! Sedangkan A Bian boleh tinggal di gubuk atau di gudang kayu bakar! Dan perbolehkan mereka sekeluarga kerja di vihara!”

Keluarga A Bian begitu berterimakasih dan bernaamkara pada Master Xu Yun.

Master Xu Yun berkata : “Kalian tidak perlu berterimakasih padaku, kita saling membantu, kami juga kekurangan tenaga kerja, jika tidak mengeluh kehidupan di vihara yang begitu sederhana, maka ikutlah bersama kami menjalani hidup bersahaja di sini!”

Sambil berlinangan airmata, A Bian mengucapkan terimakasih dan berkata : “Guru, anda telah menyelamatkan nyawa satu keluargaku!”

Master Xu Yun berkata : “A Bian jangan berkata begitu, manusia harus saling membantu apalagi siswa Buddha harus lebih giat membantu insan lain!”

Kisah Bhiksu Ju Xing

Bagian 3

Sejak itu A Bian dan 8 orang keluarganya bekerja di Vihara Zhu Sheng, setiap orang merasa begitu berterimakasih pada Master Xu Yun, sehingga mereka bekerja dengan rajin, lahan tanah di gunung telah berubah menjadi ladang sayur, berbagai sayur, buah dan kacang-kacangan tumbuh dengan subur, dan hasil panen dipersembahkan kepada seluruh penghuni vihara, juga merapikan dan membersihkan seluruh vihara. A Bian tinggal di gubuk yang terpisah dengan tempat tinggal istrinya.

Dalam sekejap dua tahun telah berlalu, A Bian menggunakan kesempatan ketika Master Xu Yun datang memeriksa keadaan di gunung, dia berlutut dan menyembah Master Xu Yun.

Master Xu Yun bertanya : “A Bian, ada apa denganmu?”

A Bian berkata : “Guru! Mohon bimbinglah daku melafal Amitufo! Saya begitu bodoh dan tidak mengenal satu aksara pun, tidak tahu cara melafal Amitufo!”

“Kenapa kamu mengharuskan dirimu melafal Amitufo?”

A Bian berkata : “Kelahiran kini saya harus menerima penderitaan dan begitu bodoh, pasti pada kelahiran lampau telah melakukan karma buruk dan tidak sudi melatih diri, maka itu, kelahiran sekarang saya ingin belajar Ajaran Buddha dan melatih diri, agar kelahiran mendatang jangan lagi terpuruk!”

Master Xu Yun tersenyum dan bertanya : “Kamu ingin melatih diri dengan cara yang bagaimana?”



A Bian menjawab : “Saya tidak mengenal huruf, dan lagi buruk rupa, juga bodoh! Bagaimana saya tahu harus dengan cara bagaimana untuk melatih diri? Hanya memohon agar guru mengajarkan padaku metode melatih diri yang mudah dan praktis, saya selalu mendengar ceramah guru, begitu mendalam, satu kalimat pun tidak saya pahami, tetapi guru pernah berkata, asalkan pikiran dapat terfokuskan, melafal Amitufofo juga dapat

terlahir ke Alam Sukhavati. Guru, ajarilah saya melafal Amitufo!”

Master Xu Yun berkata : “ A Bian, kamu telah menfokuskan pikiranmu ke dalam ketulusan, sungguh sulit ditemukan! Saya akan mengajarmu melafal Amitufo dan Ajaran Sukhavati!”

A Bian bernaamaskara dan berterimakasih. Master Xu Yun mengajarnya melafal Amitufo. Sejak itu dia mengasingkan diri, menfokuskan diri melafal Amitufo, siang malam tak berhenti. Walaupun siang hari dia harus mengurus ladang sayur, namun sambil bekerja sambil melafal Amitufo, tak terputus.

Sekitar tahun 1908, Master Xu Yun mengadakan upacara pengambilan sila, A Bian juga ikut hadir untuk menerima sila KeBhiksuan, saat itu dia baru berusia 21 tahun.

Master Xu Yun berkata : ”Anda ingin menjadi Bhiksu dan menjalankan sila sempurna, bagus sekali! Saya tahu dirimu sangat tulus dan giat melafal Amitufo, tetapi anda masih memiliki keluarga! Bagaimana cara anda menyelesaikan hal ini?”

A Bian berkata : “Kami sekeluarga 8 orang telah memiliki kehidupan yang layak, hari ini saya mohon ditabhiskan juga untuk membalas budi guru!”

Master Xu Yun berkata : “Amitufo! Sungguh sulit dijumpai! Jodoh yang amat mendalam! Bagus! Bagus! Anak baik! Saya merestuimu!”

Kisah Bhiksu Ju Xing

Bagian 4

Master Xu Yun amat bersukacita melihat pemuda yang bersemangat tinggi itu, beliau jadi teringat pada masa lalu ketika dia menerima sila dari Master Miao Lian di Vihara Yong Quan di Gunung Gu, dan jadi terharu. Master Xu Yun telah melewati 65 tahun perjalanan hidupnya! Masa lalu bagaikan mimpi! Mengenang kembali masa lalu, berkelana ke sana kemari, murid yang menerima sila dari beliau juga tidak sedikit, siapa yang dapat menduga ternyata jejak langkahnya jatuh kepada pemuda miskin dan buruk rupa ini?

Master Xu Yun berusaha menghentikan A Bian yang terus bernamaskara pada dirinya, bukan hanya tiga atau sembilan kali, mungkin sudah ada ratusan kali! A Bian amat berterimakasih sampai tidak tahu harus bilang apa dan hanya dapat mengungkapkannya dengan bersujud dan linangan airmata!

Dari sosok A Bian, Master Xu Yun menemukan kembali dirinya yang dulu, ketika melihat dengan seksama, A Bian tetap adalah A Bian, Master Xu Yun adalah Master Xu Yun!

“Bangunlah!” sambil tersenyum Master Xu Yun mempersilahkan A Bian untuk berdiri kembali, kemudian melanjutkan berkata : “Tak perlu bernamaskara terlalu banyak! Daripada menyembah saya, lebih baik bernamaskara pada Buddha baru benar!”



Namun pemuda itu tidak menuruti kata beliau, setelah puas bernamaskara, pemuda ini baru sudi untuk berdiri kembali.

Master Xu Yun berkata : “A Bian, mulai sekarang namamu berubah jadi Ri Bian, setelah selesai mengambil sila sempurna barulah saya akan memberimu nama Dharma”.

A Bian amat bersukacita : “Saya bernama Ri Bian!”

Master Xu Yun berkata : “Ini hanyalah sebuah nama, anda bukan Ri Bian, anda juga bukan A Bian!

Ri Bian jadi bingung : “Guru! Saya tidak mengerti!”

“Saya juga bukan Xu Yun, Xu Yun juga bukanlah diriku! Apakah sudah mengerti?”

“Guru! Saya tetap tidak mengerti!”

Master Xu Yun berkata : “Saya mengajarimu melafal Amitufo dan dhyana, kini saya akan mengajari bahwa dirimu bukanlah kamu! Saya ingin anda dapat mencapai pencerahan di hati! “Diriku ini bukanlah saya”. Di hati tiada keakuan, menghapus keakuan! Juga tidak mengharap, dengan sendirinya akan diperoleh, mengerti?”

“Guru! Saya tetap tidak mengerti!”

Master Xu Yun berkata : “Belajarlaha pelan-pelan, sedikit demi sedikit anda akan memahaminya. Saya tahu anda melafal Amitufo dengan giat, menfokuskan pikiran pada lafalan berkesinambungan! Banyak orang lain yang tidak sebanding dengan dirimu! Ini juga adalah kelebihan dari latar belakang kehidupanmu. Orang pintar yang terlalu pintar, malah akan disesatkan oleh kepintarannya sendiri! Tidak mampu terfokus dalam melatih diri! Ri Bian! Anak baik, dengan kondisimu ini sudah amat bagus, tidak perlu merasa rendah diri dan mundur! Juga tak perlu mengikuti orang lain untuk belajar menjadi orang pintar”.

“Guru! Sejak awal saya memang begitu bodoh, walaupun belajar juga tidak memiliki kemampuan jadi pintar”.

Master Xu Yun berkata : “Bodoh barulah bagus! Anda takkan disesatkan kepintaran sendiri!”

Kisah Bhiksu Ju Xing

Bagian 5

Setelah upacara pengambilan sila selesai, Master Xu Yun memberinya nama Dharma menjadi “Ju Xing”. Sejak itu dia dikenal sebagai Bhiksu Ju Xing! Setelah ditabhiskan, dia memakai jubah anggota Sangha, setiap hari melakukan pekerjaan berat, menanam sayur, mengairi ladang, memupuk, mengangkat tanah, membersihkan vihara dan pekerjaan lainnya yang dia lakukan sebelum ditabhiskan, setelah menjadi Bhiksu, dia tetap menfokuskan diri melafal Amitufofo, juga tidak bicara dengan siapapun, sebagian orang memanggilnya dengan “Bhiksu Tuli”.

Dia melatih diri dengan keras sampai pada tahun 1915, dia semakin menutupi telinganya dan semakin berdiam diri, walaupun sedang menanam sayur atau bekerja, tiada waktu yang tidak digunakan untuk melafal Amitufofo, siapapun yang memanggil dirinya juga tidak didengarnya.

Suatu hari Master Xu Yun berkata padanya : “Ju Xing, anda telah melatih diri dengan keras selama empat tahun ini, kondisi batinmu juga sudah cukup lumayan, namun pengetahuanmu

masih kurang, sekarang kamu seharusnya pergi belajar di luar! Anda seharusnya pergi mengunjungi vihara-vihara di pegunungan tersohor, kelak bila kamu ingin kembali juga boleh, jika ada jalinan jodoh dengan tempat lain, juga boleh menetap mengikuti jodoh!”

Bhiksu Ju Xing bernamaskara sambil berlinangan airmata :
“Guru! Murid tak sudi pergi!”



“Mengapa tidak mau pergi?”

“Murid tidak ingin meninggalkan dirimu!”

Hati Master Xu Yun seketika jadi terharu, namun beliau terpaksa meneruskan lakonannya dengan mimik muka penuh amarah, dan berteriak : “Pergi! Bukankah saya telah mengajarmu untuk melenyapkan kemelekatan? Apakah kamu sudah lupa? Cepat pergi! Saya tidak memerlukan perhatian dari murid seperti dirimu!”

Bhiksu Ju Xing tidak berani melawan, dengan berlinangan airmata dia merapikan kopernya. Ketika Master Xu Yun mengantarnya sampai di gerbang gunung, melihat keadaan Bhiksu muda ini yang tidak merelakan, sesungguhnya beliau juga turut bersedih hati. Tetapi dia tahu bahwa rahasia tidak boleh dibocorkan, daripada nanti muridnya menjadi sedih terperosok ke dalam kemelekatan kebodohan (moha), maka itu dengan sikap dingin Master Xu Yun berkata :”Pergilah! Bila berjodoh kita bersua lagi!”

Bhiksu Ju Xing meneladani Master Xu Yun yang pada masa mudanya juga berkelana menempuh perjalanan dengan cara “tiga langkah satu namaskara”, kini dia memulai perjalanan untuk mengunjungi gunung-gunung Buddhis yang tersohor!

Pada tahun 1920, Master Xu Yun memulai pekerjaan perbaikan bangunan Vihara Yun Qi, Bhiksu Ju Xing tiba-tiba pulang kembali, bersujud di hadapan Master Xu Yun.

“Guru! Saya sudah pulang!”

Master Xu Yun sangat gembira : “Anda sudah pulang ya? Bagus sekali! Selama belajar di luar, gunung tersohor mana yang telah kamu jelajahi? Mengapa kembali lagi?”

Bhiksu Ju Xing menjawab : “Seluruh gunung terkenal di seluruh dunia telah pernah saya jelajahi! Kabarnya guru sedang mengadakan perbaikan bangunan Vihara Hua Ting, saya tahu guru kekurangan tenaga kerja, maka itu saya segera pulang”.

Master Xu Yun berkata : “Kepulanganmu amat bagus! Apa yang hendak kamu lakukan setelah pulang kembali?”

Bhiksu Ju Xing menjawab : “Guru, saya amat bodoh dan tidak mengenal tulisan, apa yang dapat saya kerjakan? Hanya dapat menjaga guru, mengerjakan apa yang tidak sudi dikerjakan insan lain, yakni pekerjaan rendah, kasar dan berat!”

Master Xu Yun berkata : “Anda melatih diri dengan begitu disiplin, sungguh bagus! Kamu tinggallah di dua tempat yakni di Vihara Yun Qi dan Vihara Sheng Yin”. Kemudian bertanya lagi : “Sejak pulang, apakah anda telah mengunjungi keluargamu di Gunung Ji Zu?”

Bhiksu Ju Xing menjawab : “Tidak! Saya tidak ingin ke sana!”

“Mengapa?”

Bhiksu Ju Xing menjawab : “Sebagai seorang anggota Sangha, buat apa masih merindukan sanak keluarga?”

“Bertemu sejenak juga bukan masalah”.

Bhiksu Ju Xing menggelengkan kepala : “Tidak! Tidak!”

Sejak itu setiap harinya dia bolak-balik di antara dua vihara untuk menyelesaikan pekerjaannya, menggali tanah, memindahkan batu, membangun dinding, menanam sayuran, menanam pohon, membelah kayu, menumbuk padi, membajak sawah, memotong rumput, membersihkan vihara, memberi pupuk, mengairi sawah dan sebagainya, semuanya adalah pekerjaan yang paling berat dan melelahkan, namun tanpa diperintah, dia akan menyelesaikannya! Tiada waktu istirahat dan juga tiada satu detikpun tanpa melafal Amitufo di dalam hati! Sambil bekerja sambil melafal Amitufo, terkadang dia juga membantu menambal pakaian guru atau rekan-rekannya, juga satu tusukan jarum sepatuh Amitufo.

Pada malam harinya dia akan membaca sutra, caranya adalah dengan bernamaskara pada setiap aksara yang ada di dalam sutra. Pagi harinya, ketika genta pagi bergema, dia selalu merupakan orang pertama yang hadir di dalam ruang kebaktian untuk mengikuti kebaktian pagi, kerajinan dan disiplin pelatihan dirinya, sungguh merupakan yang terunggul di dalam vihara! Dia tampak tuli dan bisu, sepatuh katapun takkan muncul dari bibirnya.

Kisah Bhiksu Ju Xing

Bagian 6

Master Xu Yun mengamati Bhiksu Ju Xing, merasakan bahwa Ju Xing memiliki keistimewaan; dia menyadari bahwa kondisi batin pemuda ini telah melampaui sepuluh bahkan ratusan kali lipat dibandingkan para Bhiksu lainnya! Ketika perbaikan bangunan pagoda sedang dilakukan, Master Xu Yun sedang mengawasi jalannya pekerjaan, Bhiksu Ju Xing sedang mengangkat batu bata dan mendirikan dinding, melihat kedatangan Master Xu Yun, tiba-tiba dia berkata : “Guru! Setelah pagoda ini selesai dibangun, biarlah saya yang menjaganya, boleh tidak?” Master Xu Yun hanya menatap ke arah Bhiksu Ju Xing dan tidak memberi jawaban, beliau tahu bahwa kalimat ini hanyalah ucapan belaka! Beliau juga tahu bahwa tidak berapa lama lagi Bhiksu Ju Xing akan segera menghadapi ketidakkekalan!

“Boleh ya guru? Boleh ya?” Ju Xing terus bertanya.

Hati Master Xu Yun begitu pedih, airmatanya hampir jatuh mengalir, namun dengan tegar beliau berusaha tegar dan menjawab : “Baiklah!”

“Terimakasih guru!

Master Xu Yun berkata : “Semuanya menuruti jalinan jodoh! Tidak boleh memaksakan diri!”

“Baik guru!”



Kemudian pada upacara pengambilan sila tahun itu, Master Xu Yun memperbolehkan Bhiksu Ju Xing turut serta menjadi

saksi! Murid-murid yang hadir meminta Bhiksu Ju Xing menceramahkan Dharma.

Bhiksu Ju Xing berkata : “Saya meninggalkan keduniawian di pertengahan jalan, buta aksara, namun hanya dengan melafal sepatah Amitufo!”

Master Xu Yun menganggukan kepala dan berkata : “Dengan melafal sepatah Amitufo, asalkan dapat meneladaninya rajin dan tidak malas, sepatah Amitufo juga merupakan keberhasilan! Sebaliknya jika terlalu pintar, niat pikiran bercabang-cabang, walaupun membaca banyak sutra, namun apa gunanya? Tak diduga, pemuda ini mampu mencapai kondisi batin yang mengagumkan, dia akan mencapai pencerahan lebih awal dibandingkan siapapun!

Bayangan masa lalu terus memenuhi pikiran Master Xu Yun, beliau mengetahui bahwa Bhiksu Ju Xing menggunakan raganya untuk dipersembahkan kepada orang banyak, merupakan kali yang terakhir, setelah itu dia akan menuju Alam Sukhavati! Malam itu Master Xu Yun membaca sutra untuk pelimpahan jasa buat Bhiksu Ju Xing, tiba-tiba Ju Xing mengetuk pintu untuk memberi salam.

“Guru! Murid akan pergi! Sengaja datang untuk pamit!”

Bhiksu Ju Xing melakukan namaskara, dengan linangan airmata berkata : “Setelah kepergianku, siapa yang akan menjaga guru?”

“Guru...!”

“Cepatlah pergi! Saya di sini membaca sutra untuk membantumu!”

Bhiksu Ju Xing bernamaskara lagi kemudian meninggalkan ruangan dan menuju kebun sayur di belakang vihara.

Kisah Bhiksu Ju Xing

Bagian 7

Malam makin larut, Bhiksu pengawas vihara sedang memeriksa satu persatu kamar, dan menyadari bahwa Bhiksu Ju Xing tidak berada di kamar.

Bhiksu pengawas jadi bertanya-tanya : “Di mana Bhiksu Ju Xing? Kenapa menghilang? Apakah kemarin dia mempersembahkan makanan buat semua orang karena hendak berpergian? Kalian cepat cari Bhiksu Ju Xing!”

Para Bhiksu mencari sampai ke seluruh sudut vihara namun tidak menemukan Bhiksu Ju Xing, ada seorang Bhiksu berkata : “Apakah persembahan makanannya kemarin adalah ungkapan pamit? Jangan-jangan malam ini diam-diam dia turun gunung, lepas jubah dan pergi menikmati kesenangan duniawi!”

Bhiksu lain berkata : “Jangan bicara sembarangan! Bhiksu Ju Xing bukan tipe orang semacam itu. Jika dia ingin melanggar sila, buat apa dia pulang kembali ke vihara dan melakukan pekerjaan berat selama beberapa tahun belakangan ini? Selama

ini dia berkelana di luar, jika memang berniat lepas jubah pasti sudah dilakukannya sejak awal!”

“Benar juga ya! Kita telah menfitnah Bhiksu Ju Xing! Dosa! Dosa!” sambut para Bhiksu lainnya.



Bhiksu pengawas vihara berkata : “Apa yang sedang kalian diskusikan di sini? Bukannya cepat pergi cari orangnya? Saya hanya takut dia tidak mampu menahan penderitaan di sini makanya cari jalan pintas! Ayo cepat cari!”

Ada seorang Bhiksu berkata : “Menurutku dia bukan karena takut menderita maka mencari jalan pintas, kebanyakan pasti lari ke Guandong mengikuti seleksi masuk ketentaraan!”

Ucapan ini sungguh kebetulan sekali, sehingga semua orang jadi semakin penasaran : “Apa itu seleksi masuk ketentaraan?”

Bhiksu itu menjawab : “Saat ini Pak Sun Yat-sen sedang berada di bagian timur Guangzhou membuka kelas pelatihan tentara, dengan Pak Chiang Kai-shek sebagai kepala sekolahnya, merekrut pemuda dari seluruh pelosok negeri untuk mengikuti pelatihan tentara revolusi, para pemuda yang telah ikut mendaftar telah berjumlah lebih dari 3000 orang! Hanya Guizhou yang tidak mengizinkan para pemudanya ikut mendaftar, sementara daerah lain semuanya berbondong-bondong mengikuti seleksi masuk! Kabarnya jumlah yang diterima hanya 3000 orang! Master Ju Xing selama ini selalu menjalani penderitaan demi orang lain, juga seorang pemuda yang bersemangat, mungkin saja dia pergi ikut seleksi?”

Ada juga yang menyangkal : “Tidak mungkin! Syarat masuk tentara adalah berkisar dari 18 sampai 24 tahun, sementara Bhiksu Ju Xing telah berusia 40 tahun lebih!”

Bhiksu pengawas vihara berkata : “Sudah! Jangan cerewet lagi! Cepat cari orangnya!”

Kisah Bhiksu Ju Xing

Bagian 8

Sampai di gudang kayu bakar, pintu dalam keadaan terkunci, masuk lewat jendela juga tidak bisa, tidak ada bayangan orang, semua orang berteriak : “Ju Xing! Ju Xing!” Kemudian mereka berjalan sampai di kebun sayur di belakang vihara, tiba-tiba mereka melihat di permukaan yang datar muncul seberkas cahaya yang amat terang! Cahaya terang tersebut berkelip beberapa kali, menerangi seluruh kebun sayur, mengusir kegelapan malam! Hanya cahaya cemerlang yang kini tampak di depan mata.

“Cahaya apa ini?” semua orang bertanya-tanya, mereka tampak terkejut. Para penduduk desa di luar vihara juga melihat cahaya terang ini, para penduduk desa ini adalah para pengungsi bencana alam yang datang meminta perlindungan pada Master Xu Yun, setelah bencana berlalu, mereka juga tidak memiliki tempat untuk dituju, akhirnya menetap di sekitar vihara, dan membentuk sebuah perkampungan. Para penduduk ini amat berterimakasih pada budi kebajikan Master Xu Yun.

Malam ini para penduduk masih belum tidur, mereka duduk-duduk di teras rumah sambil asyik bercerita tentang kisah makhluk halus, tiba-tiba melihat cahaya terang muncul dari vihara membumbung tinggi ke angkasa, sehingga membuat mata jadi terpana, seluruh penduduk desa jadi terkejut.



Terdengar teriakan penduduk desa : “Celaka! Vihara terbakar! Ayo kita selamatkan Master Xu Yun dari bahaya”. Para penduduk yang berjumlah beberapa ratus jiwa segera menerobos ke dalam vihara, tidak tampak satupun anggota Sangha, para penduduk makin panik dan berteriak memanggil : “Master Xu Yun! Master Xu Yun! Anda ada di mana?”

Sambil mencari keberadaan Master Xu Yun, para penduduk bersiap-siap hendak memadamkan api, tetapi tidak ketemu

apinya, setelah sampai di kebun bagian belakang vihara, yang tampak hanyalah sekumpulan Bhiksu sedang berdiri terpana di sana.

“Di mana apinya?”, para penduduk desa saling berteriak :
“Di mana Master Xu Yun? Mengapa kalian semuanya berada di sini? Tempat mana yang terbakar?”

Melihat kepanikan penduduk desa, para Bhiksu juga jadi kebingungan : “Hah? Mana apinya?”

Penduduk desa menjelaskan : “Kami di luar melihat ada cahaya terang di vihara membumbung tinggi ke angkasa! Kami mengira ada kebakaran di dalam vihara, maka itu kami segera menerobos masuk untuk menyelamatkan Master Xu Yun!”

Bhiksu Xiu Yuan menjawab : “Mana ada api? Yang ada hanya kerlap kerlip cahaya cemerlang, bukan api! Cahaya muncul di tanah datar itu”.

Para Bhiksu dan penduduk desa bergegas menuju tanah datar dan melihat hanya ada cahaya yang mampu menerangi keseluruhan daerah tersebut.

“Ah! Ternyata Bhiksu Ju Xing ada di sini!”, teriak Bhiksu Xiu Yuan, “Anda telah membuat kami bersusah payah mencarimu! Kenapa anda di sini?”

Semua orang memandangi Bhiksu Ju Xing yang duduk bersila dan beranjali, sama sekali tidak bergerak, matanya tertutup sebagian, wajahnya tersenyum, dan tidak peduli pada semuanya.

“Ju Xing!”, Bhiksu Xiu Yuan berniat mendekat dan menariknya.

“Jangan!” tiba-tiba Master Xu Yun muncul dari kerumunan para Bhiksu dan penduduk desa, dari kejauhan beliau telah melihat Bhiksu Ju Xing duduk bersila dan beranjali, dengan panik beliau berkata pada semuanya : “Kalian jangan menyentuh Ju Xing! Kalian menjauhlah sedikit!”

Kisah Bhiksu Ju Xing

Bagian 9

Semua orang bergegas menjauh, dengan menopang tongkat Master Xu Yun berjalan ke hadapan Bhiksu Ju Xing, berkata pada semuanya : “Ju Xing telah memperabukan raganya sendiri! Dia menyemburkan api samadhi sejati dari dalam tubuhnya sendiri, kemudian membakar raganya menjadi abu! Cahaya putih yang berkerlap-kerlip yang kalian saksikan tadi, adalah cahaya dari api sejatinya! Di ruang dhyana, saya membaca sutra untuk pelimpahan jasa buat dirinya, saat merasakan seujur tubuhku panas, saya tahu bahwa dia telah berhasil! Saya takut kalian karena tidak mengetahuinya maka sembarangan menyentuh jasadnya, maka itu saya bergegas menuju kemari.....”

Mereka yang hadir di sana baik Bhiksu maupun orang awam merasa amat terkejut, mendengar kata Master Xu Yun. Dengan seksama mereka mengamati Bhiksu Ju Xing, jubahnya masih utuh, duduk bersila menghadap ke penjuru Barat, tangan kirinya memegang “qing”, sedangkan tangan kanannya memegang “mu yu”. Wajahnya serupa masih hidup, tersenyum damai, hanya saja kekurangan nafas saja.

(catatan : “qing” dan “mu yu” adalah alat kebaktian)

“Apakah...ini benar adalah...memperabukan diri sendiri dengan api sejati?”, semua orang tidak berani mempercayai hal ini : “Tapi yang tampak di hadapan kami adalah Bhiksu Ju Xing yang serupa masih hidup!”



Master Xu Yun berkata : “Kalian jangan mendekat, takutnya hembusan angin dari gerakan kalian akan menjatuhkan abunya! Menjauhlah sedikit!”

Master Xu Yun berjalan sendiri mendekati dan mengamati dengan seksama, di bawah terangnya cahaya, hanya tampak mu-yu dan pemukulnya sejak awal telah menjadi abu, pemukul qing juga telah menjadi arang, namun sekujur tubuh Bhiksu Ju Xing dan jubahnya tetap tidak berubah, selain itu juga tampak sepatunya telah menjadi abu. Alas tempat duduknya sejak awal telah menjadi abu. Semua yang hadir tampak seolah-olah tak percaya, juga amat bersukacita, setiap insan beranjali dan melafal Amitufo.

“Ju Xing!”, sambil berlutut Master Xu Yun berkata : “Selamat! Anda telah berhasil melatih menghapus kemelekatan, mencapai tingkat kesucian Arahata! Dengan jelmaan Dharmakaya-mu di dunia, mencapai “anutpattika-dharma-ksanti” menyempurnakan semua paramita! Mohon terimalah namaskara tiga kali dariku!”

“Ju Xing!”, Master Xu Yun berkata dengan suara agak serak karena menahan kesedihannya : “Saya bersukacita untukmu! Ketrampilan melatih diriku masih belum sebanding denganmu! Kelak jika ingin mencapai kondisi batin serupa dirimu, juga tidak mungkin!”

Setelah Master Xu Yun selesai bernamaskara, tiba-tiba dari jasad Bhiksu Ju Xing menebarkan semerbak keharuman yang menakjubkan! Semua orang mencium harum semerbak yang

serupa dengan wangi kayu cendana! Semua orang merasa terharu dan mengalirkan airmata serta melafal Amitufo!

“Ju Xing!”, Master Xu Yun memberi anjuran :
“Pertahankanlah jasadmu sehari lagi, karena esok pagi saya akan mengundang para tokoh masyarakat dan wartawan untuk menyaksikan dan mengkagumi Dharmakaya-mu, agar wartawan mengambil foto dirimu, dan kemudian menyebarkan ke seluruh pelosok dunia untuk membantu menyebarkan Buddha Dharma!”

Kemudian Master Xu Yun memberi aba-aba : “Kalian semuanya malam ini bergiliran menjaga Dharmakaya Bhiksu Ju Xing! Jangan biarkan siapapun menyentuhnya! Juga tidak boleh ada yang berteriak atau membuat guncangan!”

“Baik guru!”, para Bhiksu serentak menjawab.

Kisah Bhiksu Ju Xing

Bagian 10

Bapak Gubernur Tang Ji-yao, bendahara keuangan dan para pejabat tokoh masyarakat lainnya, serta para wartawan, semuanya datang memberi penghormatan terakhir. Jumlah mereka sekitar puluhan ribu orang, semuanya merasa amat terharu, dan merasa takjub!

Suratkabar Harian Kunming menaruh berita ini sebagai judul halaman utamanya dan telah membuat seluruh penduduk Yunnan menjadi heboh. “Siapa yang bilang Buddha Dharma itu tidak ada? Siapa yang bilang bahwa melatih diri itu tidak dapat mencapai KeBuddhaan?” Setiap orang berkata : “Lihatlah! Bukankah Master Ju Xing adalah bukti nyata yang terbaik dari Buddha Dharma?”

“Ini adalah keajaiban!”, komentar Tang Ji-yao : “Jika dikatakan Bhiksu Ju Xing memperabukan dirinya sendiri, namun kenapa setelah jasadnya jadi abu tetapi tidak berjatuhan? Juga mengapa bisa mempertahankan rupanya yang semula?

Kenapa pula jubahnya tidak turut terbakar menjadi abu? Sepertinya ini bukan dibakar oleh api!”

Master Xu Yun menjelaskan : “Bhiksu Ju Xing mengobarkan api samadhi sejati dari dalam hatinya dan memperabukan tubuhnya sendiri, barulah ada keajaiban sedemikian!”



Tang Ji-yao terkesima : “Sungguh ada keajaiban serupa ini! Sampai-sampai pegangan alat kebaktian juga telah menjadi arang! Guru! Benarkah seluruh tubuhnya telah menjadi abu?”

Master Xu Yun menjawab : “Benar!”, kemudian menghadap ke arah Bhiksu Ju Xing sambil beranjali : “Ju Xing, jasa

kebajikanmu telah sempurna! Sekarang biarkan kami mengantar jasadmu ke dalam pagoda!”

Master Xu Yun mengulurkan tangannya, dengan gemeteran dia mengambil alat kebaktian kecil yang berada di tangan Bhiksu Ju Xing, dan memberi anjuran : “Ju Xing! Ju Xing! Jasa kebajikanmu telah sempurna, perhatikan bunyi alat kebaktian ini! Saya akan memukulnya sekali, anda dapat pergi dengan tenang ke Alam Sukhavati!”

Dengan ringan Master Xu Yun memukul alat kebaktian, dengan berlalunya dentingan yang ketiga kali, tiba-tiba seluruh jasad abu tubuh Bhiksu Ju Xing berguncang dan roboh ke tanah.

Master Xu Yun berlutut dan bernamaskara, Tang Ji-yao dan hadirin lainnya yang berjumlah ribuan orang juga berlutut dan bernamaskara! “Amitufo!”, setiap orang merasa amat terharu sampai airmata mambasahi wajah mereka. Wajah Master Xu Yun sejak awal telah dipenuhi airmata, beliau tidak dapat membedakan lagi mana airmata kesedihan dan mana airmata kebahagiaan!

“Ju Xing! Saya amat menyayangkan para pemuda yang melatih Dhyana! Mengapa demikian? Ju Xing! Anda telah menyempurnakan jasa kebajikan dan meraih tingkatan teratai

tertinggi, ini merupakan persembahan yang termulia.....di jaman berakhirnya Dharma, para praktisi mengalami banyak halangan, namun anda mampu menyelesaikannya dengan seberkas kobaran api! Dunia ini penuh khayalan dan perubahan, kekuatan Mara meningkat, Buddha Dharma akan semakin terpuruk! Saya masih harus menghadapi tantangan ini! Ju Xing! Kami masih sulit melupakan hari-hari di mana kami menikmati persembahan sayuran darimu! Kini anda telah terlahir ke Alam Sukhavati! Bagaimana mungkin kami tidak merasa kehilangan dirimu? Kini dengan satu dentingan alat kebaktian anda telah menunjukkan kepada kami sebuah hal yang menakjubkan! Ju Xing! Guru mengantar kepergianmu!”

Sambil menyeka airmatanya, Master Xu Yun berkata pada dirinya sendiri : “Mengapa saya menangis? Seharusnya saya harus merasa bahagia barulah benar!”

Namun bagaimanapun juga manusia adalah makhluk berperasaan! Insan berambut putih mengantar kepergian insan berambut hitam! Siapa yang takkan merasakan kepedihan hati?

----- Tamat -----

Gatha Pelimpahan Jasa

huí xiàng ji
回 向 偈
Gatha pelimpahan jasa

yuàn yǐ cǐ gōng dé zhuāng yán fó jìng tǔ
願 以 此 功 德 莊 嚴 佛 淨 土。
Semoga jasa kebajikan ini memperindah tanah suci para Buddha.

shàng bào sì zhòng ēn xià jì sān tú kǔ
上 報 四 重 恩 下 濟 三 途 苦。
Membalas empat budi besar dan menolong mereka di tiga alam samsara.

ruò yǒu jiàn wén zhě xī fā pú tí xīn
若 有 見 聞 者 悉 發 菩 提 心。
Semoga mereka yang mendengarkan Dharma ini bertekad membangkitkan Bodhicitta.

jìn cǐ yī bào shēn tóng shēng jí lè guó
盡 此 一 報 身 同 生 極 樂 國。
Sampai di akhir penghidupan ini, bersama-sama lahir di Alam Sukhavati.



Daftar Pustaka

具行禪人修行略傳

<http://book.bfnn.org/books/0096.htm>

Arsip

<http://smamitufo.blogspot.com/search/label/Kisah%20Bhiksu%20Ju%20Xing>